

[Keterampilan Public Sepeaking dalam Konten Edukatif Melalui Media Tiktok pada Remaja Karantaruna Desa Wajah Jaya]

[Nastia^{1*}, Hastuti², Harry Fajar Maulana³, Rio Irwan Susanto⁴, Aldin⁵, La Ode Muhammad Rasyid⁶]

[¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Buton]

[nastiatia567@gmail.com, hastutituo@gmail.com, harryfajarmaulana@gmail.com, rioirwansusanto@gmail.com, aldin467@gmail.com, muhammadrasyid@gmail.com]

Abstrak

Di era digital komunikasi mempunyai peran penting dalam berkomunikasi. Situasi remaja berperan aktif dalam hal *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan dalam berbicara. Berbicara didepan umum dapat berkembang sehingga untk berbicara dapat mengekspresikan ide dengan benar sehingga pendengar dapat memahami semua yang ingin dikatakan. Pendekatan tatap muka dan metode evaluasi digunakan dalam kegiatan ini. Penyaluran materi secara langsung adalah bagaimana metode tatap muka dilakukan. Pertemuan pertama dibagi menjadi dua sesi, masing-masing berlangsung selama dua jam. Para jamaah memberikan ice breaker berupa permainan-permainan yang menyenangkan pada sesi pertama untuk mencairkan suasana terlebih dahulu. Peserta workshop ini mendapatkan materi pelatihan dan alat tulis dari para penyembah. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik Universitas Muhammadiyah Buton dilaksanakan dimulai tanggal 10, 11, dan 12 Maret 2022 yang berlangsung selama 3 pertemuan. Pada setiap pertemuannya dibagi menjadi 2 sesi. Peserta pelatihan berjumlah 45 orang, selurunya adalah anggota Remaja Karantaruna Desa Wajajaya. Kegiatan dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 11.00, bertempat di Desa Wajajaya, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabuptaen Buton. Berdasarkan hasil kuisisioner yang dikeluarkan, 86% anak remaja karataruna desa wajajaya memahami materi pelatihan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa menggunakan media pebajalaran sebagai alternatif meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum untuk konten pendidikan.

Kata Kunci: [Public Speakiing, Konten Edukatif, Tiktok, Remaja Karantaruna]

Pendahuluan

Remaja yang berpartisipasi dalam berbicara di depan umum dapat berkembang menjadi orang yang tidak takut, yakin terhadap diri sendiri, dan orisinal. Tujuan dasar berbicara adalah untuk mengekspresikan ide dengan benar sehingga pendengar dapat memahami semua yang ingin dikatakan pembicara. Ini memiliki tiga tujuan utama: untuk menginformasikan dan melaporkan (*to inform*), untuk menghibur dan menghibur (*to entertain*), dan untuk membujuk, mengundang, mendesak, dan meyakinkan (untuk membujuk) (Rosida, 2021)

Era berbicara di depan umum saat ini 5.0 menggunakan kemajuan teknologi untuk mengkomunikasikan ide secara jelas dan ringkas. Kita sekarang bisa berbagi ide

secara digital dengan menggunakan teknologi sebagai medianya. Komunikator harus mengomunikasikan isyarat aural, linguistik, dan visual ini untuk melibatkan audiens digital. Jika sebuah gambar ditampilkan dengan baik, itu dapat menginspirasi keahlian berdialog di depan umum, yang ialah salah satu rahasia kesuksesan di masa depan. Sebabnya merupakan kalau seorang dengan keahlian berdialog di depan universal yang kokoh bisa meyakinkan orang lain tentang komentar mereka (Rosida, 2021)

“Budaya [juga] memainkan peran penting dalam pertemuan berbicara di depan umum”. Perbedaan budaya dan kesalahpahaman tentu saja dapat berkontribusi pada kelas berbicara di depan umum yang tidak nyaman dan menakutkan bagi siswa. Perbedaan budaya meliputi jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, dan beberapa elemen lainnya. Instruktur perlu menyadari bagaimana siswa dapat menganggap perbedaan ini sebagai hambatan dan bagaimana hambatan tersebut dapat, pada gilirannya, menyebabkan lebih banyak kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu, budaya pasti akan mempengaruhi pendekatan siswa terhadap kursus serta kinerja mereka. Instruktur kursus harus berusaha untuk menggunakan perbedaan budaya sebagai alat untuk hal positif, menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah (Stewart & Stewart, 2011)

ketakutan berbicara di depan umum sebagai salah satu bentuk fobia sosial. Kemudian, Mufanti et al., (2018) menyatakan bahwa, “Sekitar 85 persen dari populasi umum melaporkan mengalami beberapa tingkat kecemasan berbicara di depan umum.

Untuk berbagai alasan, berbicara di depan sekelompok orang mungkin menakutkan. Kemampuan perempuan untuk berbicara di depan khalayak sering dipengaruhi oleh budaya yang menjunjung tinggi prinsip bahwa "suara perempuan tidak dipertimbangkan" di masyarakat. Perempuan semakin ragu untuk berbicara di depan umum karena belum terbiasa. (Nurcandrani et al., 2020)

Karena pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, muncul media baru. Perkembangan internet inilah yang memunculkan media baru ini. Meskipun Internet, produk teknologi komunikasi, telah berkembang selama beberapa dekade, hampir semua orang di planet ini sekarang membutuhkannya lebih dari sebelumnya. Orang-orang dipengaruhi oleh efek negatif dari Internet selain yang positif (Rosana, 2010).

Sebuah kelompok pemuda yang dikenal sebagai Pemuda Desa Karantaruna telah tumbuh dalam kehidupan sosial di Desa Wajah Jaya sejak awal. Karantaruna adalah suatu kelompok atau wadah organisasi sosial untuk pembinaan generasi muda yang tumbuh dan berkembang berdasarkan tanggung jawab sosial dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah desa atau kecamatan yang aktif di bidang kesejahteraan sosial. Semua kota di Kabupaten Buton, termasuk Desa Face Jaya, adalah rumah bagi organisasi ini.

Tujuan Karantaruna adalah untuk mengkaji dan menerapkan nilai bersosialisasi di masyarakat terhadap perkembangan generasi muda, khususnya mereka yang berada di dalam atau di luar sekolah. Anggota muda Desa Wajah Jaya di daerah pedesaan, antara usia 12 dan 30 tahun, yang belum menikah, wajib mengikuti Karantaruna. Tujuan dari keberadaan kelompok ini adalah untuk mempromosikan interaksi sosial di antara anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat dalam tradisi Desa Wajah Jaya.

Remaja diharapkan dapat menunjukkan kepribadian yang mewujudkan Indonesia secara utuh dalam semua kegiatan organisasi. Nilai-nilai Pancasila mencerminkan ciri karakter bangsa Indonesia yang meliputi ketaqwaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam mengambil keputusan bersama, selalu dilandasi kekeluargaan dan gotong royong, serta pantang menyerah, bahkan dalam keadaan mencoba. Semoga melestarikan tradisi budaya desa Jawa karena organisasi adat Karantaruna. Selain itu, karena Desa Wajah Jaya merupakan tujuan wisata yang populer, dapat dimanfaatkan sebagai penyaring budaya dari negara lain yang tidak sesuai dengan norma budayanya. Sehingga diharapkan setiap anak muda dapat tumbuh menjadi pembangkit tenaga yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap perusakan budaya asing.

Karantaruna Desa Wajah Jaya adalah kelompok yang mendorong generasi muda, khususnya anak-anak sekolah atau putus sekolah, untuk belajar dan mengamalkan nilai bersosialisasi di masyarakat. Tujuan dari keberadaan kelompok ini adalah untuk mempromosikan interaksi sosial tanpa menentukan tempat masing-masing individu dalam masyarakat atau kepatuhan mereka terhadap adat istiadat. Para pemuda Desa Wajah Jaya suatu wilayah desa, mulai dari usia 12 tahun hingga belum menikah, adalah mereka yang diwajibkan mengikuti karantaruna.

Remaja diharapkan dapat menunjukkan kepribadian yang mewujudkan Indonesia secara utuh dalam semua kegiatan organisasi. Nilai-nilai Pancasila mencerminkan ciri karakter bangsa Indonesia yang meliputi ketaqwaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam mengambil keputusan bersama, selalu dilandasi kekeluargaan dan gotong royong, serta pantang menyerah, bahkan dalam keadaan mencoba. Yang paling menantang. Karantaruna merupakan kelompok adat yang dapat melindungi tradisi budaya.

Pemuda karantaruna desa Wajah Jaya merupakan kelompok pemuda yang memiliki peran dalam pelestarian tradisi seperti kerja bakti secara rutin, kegiatan keagamaan dan adat. Walaupun karantaruna harus bisa mempertahankan dan menjaga adat dan budaya. Pemuda dan pemudi desa wajah jaya juga dituntut untuk ikut serta menghadapi era globalisasi ini. Di era globalisasi diharapkan karantaruna mampu sebagai benteng melestarikan adat budaya. Disamping itu pemuda dan pemudi bisa mewakili generasi muda dalam menyukseskan berbagai aktivitas pembangunan di era global ini. Maka dari itu, setiap anggota karantaruna diharapkan dapat terus menambah ilmu pengetahuan agar dapat menjadi yang terdepan baik dalam kegiatan adat dan budaya dan juga dalam menghadapi era globalisasi.

Selain itu, Desa Wajah Jaya Memiliki beberapa tempat Wisata yang di kembangkan oleh Desa itu sendiri, sehingga para pemuda dan pemudi karantaruna desa sangat di harapkan memiliki kemampuan dan keahlian salah satunya adalah keahlian *Public speaking*

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu diadakan workshop public speaking bagi anggota Karantaruna di Desa Face Jaya, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton. Hal ini dimaksudkan agar pengabdian kepada masyarakat menjadi kegiatan yang berharga bagi anggota Karantaruna sehingga mereka dapat

memperoleh wawasan yang lebih terbuka dan komprehensif serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam berbicara dan berkomunikasi secara efektif di depan umum. Sejalan dengan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, diyakini bahwa melalui pemberian layanan ini, Universitas Udayana dan Desa Wajah Jaya Kaja Sesean, khususnya dengan anggota Karantaruna Satya Dharma Kerti, dapat menjalin kemitraan timbal balik yang langgeng untuk mengatasi masalah sosial dan pendidikan. .

Selanjutnya menentukan unsur-unsur yang mempengaruhi dan menghambat pelayanan. Mengetahui pengetahuan peserta pengabdian sebelum dan sesudah pengabdian dilakukan merupakan tujuan dari proyek pengabdian masyarakat ini. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam komunikasi sopan, konstruksi frase sopan, dan berbicara di depan umum.

Manfaat teoritis: Diharapkan Sekai Teruna dapat menggunakan layanan ini dalam pengembangan metode pelatihan berbicara di depan umum sebagai hasil dari kegiatan ini. (2) Keuntungan yang realistis: Dengan memberikan layanan ini, anggota Karantaruna akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan kesadaran berbicara di depan umum. Para peserta dalam program ini akan merasa lebih nyaman berbicara di depan audiens karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknik-teknik yang terlibat. (3) Imbalan bagi pengikutnya, seperti memberikan ilmu kepada lingkungan dalam semangat salah satu Perguruan Catur Dharma. Selain itu, para peminat dapat memperoleh pengalaman dalam mengorganisir, melaksanakan, dan menilai kegiatan masyarakat, yang tentunya berbeda dengan tugas rutin dosen yang mengajar mahasiswa di perguruan tinggi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana berharap dengan adanya kegiatan ini para tenaga pengajar dapat berpartisipasi di salah satu Perguruan Tinggi Catur Dharma dan membina hubungan positif antara Universitas Muhammadiyah Buton dengan para pejabat di Desa Wajah Jaya Kabupaten Buton.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan tatap muka dan metode evaluasi digunakan dalam kegiatan ini. Penyaluran materi secara langsung adalah bagaimana metode tatap muka dilakukan. Pertemuan pertama dibagi menjadi dua sesi, masing-masing berlangsung selama dua jam. Para jamaah memberikan ice breaker berupa permainan-permainan yang menyenangkan pada sesi pertama untuk mencairkan suasana terlebih dahulu. Peserta workshop ini mendapatkan materi pelatihan dan alat tulis dari para penyembah. Peserta sesi kedua pertemuan pertama diinstruksikan untuk menjawab pertanyaan tentang *public speaking* pada kuesioner. Setelah itu, setiap peserta pelatihan diharapkan untuk memberikan presentasi singkat tentang diri mereka dalam waktu tidak lebih dari tiga menit sebagai pre-test. Sebelum menerima materi pelatihan, kegiatan ini mencoba menilai kemampuan dasar *public speaking* peserta. Evaluasi tidak dapat dilakukan segera setelah semua presentasi berakhir karena jumlah peserta yang sangat banyak dan keterbatasan waktu. Untuk mengomentari dan menarik kesimpulan tentang penampilan para peserta, para penyembah mulai berbicara tentang presentasi yang mereka lihat sebelumnya setelah pertemuan selesai.

Hamba menilai presentasi yang dilakukan peserta pada pertemuan kedua. Instruktur menjelaskan kesimpulan dari temuan presentasi sebelum menasihati keterampilan presentasi dan kekurangan masing-masing peserta. Pelayan tersebut juga menyebutkan bahwa akan ada evaluasi ulang setelah pelatihan ini selesai, dan

hasil penilaian awal akan dibandingkan dengan hasil evaluasi akhir. Tentu para pengikut mengantisipasi bahwa setiap peserta akan mengalami penyesuaian dan pengembangan setelah layanan ini.

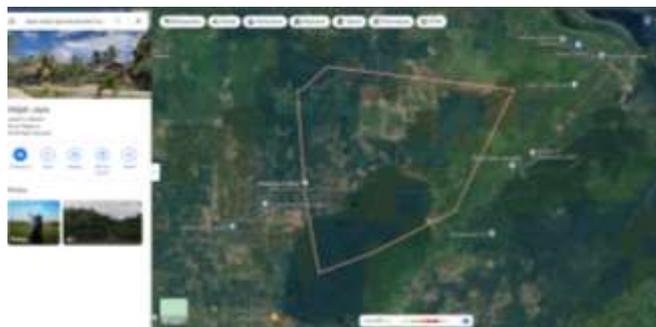
Pertemuan pertama mulai menyampaikan konten setelah sesi peninjauan awal. Setelah penyampaian informasi, guru memulai diskusi dan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau mengklarifikasi poin-poin yang mungkin mereka sulit pahami.

Pertemuan kedua membahas informasi itu dan mendiskusikannya dengan para hadirin pada pertemuan ketiga dan berikutnya. Para penyembah memberikan instruksi dan rencana selama sesi ini untuk presentasi terakhir, yang berlangsung selama pertemuan keempat atau terakhir. Banyak pertanyaan mengenai presentasi teknis dan sistem penilaian dibuat selama sesi ini.

Pertemuan ketiganya Para peserta menyelesaikan simulasi presentasi pada pertemuan sebelumnya. Selama sesi ini, mereka menggunakan semua keterampilan mereka dan menambah pengetahuan yang telah mereka pelajari selama pelatihan *Public speaking* pada pertemuan pertama. Usai sesi latihan ini, abdi dalam menilai penampilan para peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Buton dilaksanakan dimulai tanggal 10, 11, dan 12 Maret 2022 yang berlangsung selama 3 pertemuan. Pada setiap pertemuannya dibagi menjadi 2 sesi. Peserta pelatihan berjumlah 40 orang, seluruhnya adalah anggota Remaja Karantarna Desa Wajajaya. Kegiatan dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 11.00, bertempat di Desa Wajajaya, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kabupaten Buton.



Gambar 1. Peta Desa Wajah Jaya, Kecamatan Lasalimu Sleatan, Kabupaten Buton

Pertemuan awal berlangsung pada Jumat, 10 Agustus 2021. Pertemuan ini dipecah menjadi dua segmen yang masing-masing berlangsung selama 60 menit. Para dosen memberikan perkenalan dan memberikan permainan-permainan lucu di sesi pertama. Untuk meningkatkan keintiman dan meringankan suasana hati, ini dilakukan. Peserta juga mendapatkan alat tulis dan lembar materi untuk sesi ini. Setelah itu, peserta diinstruksikan untuk mengisi kuesioner tentang *public speaking* pada sesi kedua.



Gambar 2. Peserta Pelatihan *Public speaking* Desa Wajah Jaya

Ketika berbicara di depan audiens, mereka tampak cemas dan gelisah. Selain itu, mereka memiliki pemahaman dasar tentang berbicara di depan umum dan tidak menyadari elemen lainnya. Mereka tidak tahu istilah khusus yang digunakan dalam berbicara di depan umum. Mereka bahkan tidak menyadari bahwa mempelajari artikulasi yang tepat, bahasa tubuh, dan variasi vokal diperlukan untuk berbicara di depan umum. Para peserta juga menerima latihan latihan cepat sebagai "perkenalan diri virtual", pengenalan diri selama satu menit menggunakan media pembelajaran. Sebelum menerima materi pelatihan, kemampuan awal *public speaking* peserta dinilai dengan cara ini. Terlihat beberapa peserta menampilkan yang sebagian besar masih kaku di depan kamera. Perbendaharaan kata remaja hal ini masih sangat terbatas. Semua individu tampak kaku dan berjuang untuk menahan perasaan dan ketegangan mereka. Selama presentasi virtual, ini diamati. Beberapa remaja berbicara dengan terbata-bata, mengulangi ucapannya sendiri, dan kurang ekspresif. Karena penghinaan dan kecemasan mereka, beberapa bahkan tidak memiliki keberanian untuk menunjukkan diri mereka secara digital.

Beberapa peserta ditampilkan hasil dari rekaman video sehingga peserta lain melihat temannya dan di anggap lucu dan tertawa. Beberapa peserta yang muncul berikutnya juga tampak sama-sama cemas dan enggan mempresentasikan hasil dari video *public speaking* tersebut. Hal ini sangat masuk akal mengingat anak-anak belum pernah mengikuti kursus *Virtual Public speaking* sebelumnya. Beberapa remaja, bagaimanapun, sangat nyaman berbagi konten mereka. Isinya menunjukkan bahwa pesertanya menyenangkan dan terampil membuat perkenalan, Itu mendorong partisipasi di kelas lain. Proporsi peserta yang siap menghadapi perilaku peserta pelatihan terhadap, antara lain gelisah, bingung, tidak nyaman, dan ragu-ragu untuk berbicara di depan kamera. Mereka menyadari bahwa menghadiri kursus ini sangat penting untuk mengembangkan alat yang kuat untuk melakukan bisnis di selatan global dalam lingkungan virtual, karena mereka menyadari bahwa teknologi canggih memerlukan metode pengajaran untuk melakukan bisnis online. Karena ini, anak-anak remaja desa Wajah Jaya lebih termotivasi dari sebelumnya untuk menyelesaikan kursus.

Presenter menyampaikan kesimpulan pertemuan di akhir acara dan kemudian memberikan arahan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta. Tentu saja, para pembicara berharap setelah presentasi ini, setiap peserta akan berubah dan meningkat. Pelaksanaannya akan berlangsung pada pertemuan kedua pada tanggal 11 Maret 2022. Sesi pertama berisi materi tentang virtual *public speaking* dan hanya dibawakan oleh Harry Fajar Maulana, S.Sos., M.I.Kom.



Gambar 3. Pemeberina Materi *Public speaking*

Item informasi termasuk: (1) di era digital *Public speaking* sangat penting; ada banyak situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, dan TikTok yang melayani tujuan yang berbeda untuk penyebaran informasi. (2) Konten pendidikan dan manfaat pemirsa: Karena bahasa tubuh berkontribusi 70% lebih banyak untuk komunikasi daripada kata-kata, bahasa tubuh dan "kesan pertama" yang dibuat pada menit pertama percakapan sangat penting. (3) media pembelajaran seperti Tiktok sebagai media artistik. Di zaman modern ini, komunikasi digital sangat penting. Kecanggihan teknologi sangat di tuntutan sekaligus berkomunikasi secara langsung. Dalam tindakan Anda selama pandemi yang memanfaatkan teknologi jarak jauh, adaptasi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kegiatan harus mengikuti prosedur kesehatan yang ditetapkan, yang mencegahnya untuk dilakukan secara alami. Orang-orang mulai mencoba menggunakan komunikasi virtual sebagai hasilnya. Sebagian besar peserta mengalami perasaan aneh sebagai reaksi terhadap tugas digital yang sangat menantang ini. Hal ini disebabkan fakta bahwa ketika seorang pembicara menggunakan berbicara di depan umum virtual, tampak seolah-olah mereka berbicara ke benda mati seperti kamera, laptop, dan teleprompter. Karena ketidakmampuan mereka untuk melihat audiens secara langsung, sehingga berakibat partisipan lupa terhadap konsep maupun ide dan kehilangan perhatian. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan saat memberikan pidato publik virtual, antara lain: (1) Melakukan kontak mata dengan kamera sambil menghadap kamera. Komunikasi langsung dan komunikasi virtual serupa dalam banyak hal. Kita harus menjaga "kontak mata atau kontak mata" dengan orang lain selama koneksi digital ini. Baik itu kamera laptop atau ponsel yang menjadi lawan bicara di sini. Penonton dibandingkan dengan kamera. Melihat ke dalam kamera menunjukkan rasa hormat kita kepada pemirsa. (2) Kecepatan bicara dan artikulasi. Saat bercakap-cakap, penting untuk tetap memperhatikan kamera dan berlatih berbicara dengan jelas dan tepat. Unutuk mencapai perubahan dengan artikulasi dan banyak belajar pidato. Wacana diucapkan dengan jelas dan temponya tidak terlalu cepat atau lambat. Beberapa hal ini penting untuk diingat karena ketika memberikan pidato di depan umum, perlu diketahui berbeda gerakan nonverbal dan gerakan monitor.

Sesi pelatihan pertama pada Rabu, 12 Maret 2022, dipusatkan pada percakapan dengan para peserta dan materi untuk pembicara. Pemateri memberikan panduan dan instruksi untuk latihan terakhir, yang diselesaikan selama pertemuan keempat atau terakhir sesi ini. Pertemuan ketiga akan datang berikutnya. Komponen digital adalah aspek yang paling menantang dari sistem pendidikan total untuk pembelajaran kreatif.



Gambar 4. Pemberian Materi *Public speaking*

Pembelajaran yang menginspirasi dioptimalkan secara efektif oleh media TikTok, menciptakan pengalaman belajar yang tak terlupakan. Peserta program pembelajaran kolaboratif TikTok dapat memposting film dengan durasi antara 15 hingga 60 detik dan mengeditnya menggunakan aplikasi pengeditan langsung untuk menghasilkan konten yang instruktif.

Untuk lebih memahami proses pembelajaran, Pendidikan merupakan sebuah proses belajar baik formal maupun informal. Tujuannya antara lain memberikan pengetahuan, dan mengembangkan potensi yang ada pada individu manusia. Pembicara harus menyadari hal-hal berikut untuk menyampaikan pengetahuan menggunakan TikTok: (1) Materi yang jelas, penjelasan, dan tujuan yang ringkas dan menawarkan pembelajaran yang efektif dan sederhana. (2) Menyediakan visual/gambar, musik, dan kemasan yang berkualitas untuk konten yang menarik. Dengan melakukan ini, topik tidak akan berulang. (3) Sederhana untuk dipahami; menggunakan bahasa yang mudah didekati, lugas, dan tidak ambigu untuk memfasilitasi pemahaman orang lain. (4) Saat menampilkan konten ilmiah, dianggap lebih akurat jika menyertakan temuan penelitian atau analisis ahli di bidang studi. Berbagai pertanyaan dari presentasi hingga mekanisme nilai.

Partisipan terlibat dalam praktek selama sesi kedua. Mereka menggunakan semua keterampilan dan pengetahuan mereka dari pelatihan berbicara di depan umum sesi pertama. Tujuan dari pelatihan ini, seperti yang telah disebutkan dalam sesi ini, adalah untuk menginspirasi ide-ide orisinal peserta untuk menghasilkan konten pendidikan untuk media sosial. Pemateri kembali menilai penampilan peserta saat sesi pelatihan ini ditutup.

Empat (empat) tim dibentuk dari para peserta. Peretasan hidup adalah fokus tim pertama, kiat DIY adalah fokus tim kedua, makanan adalah fokus tim ketiga, dan informasi inspirasional adalah fokus tim keempat. Presenter membantu semua tim berkomunikasi dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka. Sekitar 30 menit dialokasikan untuk setiap peserta untuk menyelesaikan desain konten mereka. Di atas kertas yang disiapkan, seluruh tim menuliskan saran konten. Seluruh tim mempresentasikan hasil dari masing-masing desain mereka setelah memiliki ide.

Mereka mengamati peningkatan kepercayaan diri dan keyakinan diri peserta pelatihan setelah semua peserta menerima pelatihan untuk beberapa sesi. Bagaimana konten dibuat, dan keterampilan berbicara di depan umum para peserta mengungkapkan hal ini. Semoga bisa menggunakan ini untuk mengupload hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta mengaku percaya diri hingga bersemangat untuk memposting sesuatu yang menggembirakan di media sosial. Di hari pertama, seluruh peserta menyambut positif program ini. Peserta secara konsisten tepat waktu dan sangat tertarik dengan penjelasan pembicara selama kursus. Sesi diskusi berlangsung meriah dengan hadirnya para hadirin yang melontarkan banyak pertanyaan. Mereka sangat menyadari pentingnya berbicara di depan umum dalam kehidupan sehari-hari mereka dan meningkatkan kemampuan presentasi akademik mereka.

Sesi ini meliputi presentasi temuan dari evaluasi yang dilakukan di awal dan kesimpulan pelatihan serta temuan dari kuesioner yang telah diisi oleh peserta pelatihan. Tingkat keberhasilan instruksi berbicara di depan umum dalam konten instruksional yang disampaikan melalui aplikasi TikTok dihitung menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada remaja Karantaruna Desa Wajah Jaya melalui formulir Google. Berdasarkan hasil kuesioner yang dikeluarkan, 86% anak FAM memahami materi pelatihan. Oleh karena itu, media edukatif untuk berbicara di depan umum tentang topik akademik.

Kesimpulan

Penggunaan komunikasi virtual sangat signifikan di era digital. Remaja harus berperan aktif dalam komunikasi virtual dalam situasi pandemi ini. Era berbicara di depan umum saat ini 5.0 menggunakan kemajuan teknologi untuk mengkomunikasikan ide secara jelas dan ringkas. Kita sekarang dapat berbagi ide secara virtual dengan menggunakan teknologi sebagai media.

Karena Desa Wajajaya dapat mengajarkan keterampilan berbicara di depan umum dalam konten kreatif dengan menggunakan berbagai media, maka perlu diadakan pelatihan berbicara umum bagi remaja mengingat banyaknya kasus remaja yang sering kurang percaya diri berbicara di depan umum di masyarakat. Pada hari Jumat tanggal 10 Maret 2022 kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berlangsung dan berlangsung selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan dibagi menjadi dua sesi, yang berlangsung dari pukul 9:00 hingga 11:00. Pemateri memberikan perkenalan dan memberikan permainan-permainan lucu di sesi pertama. Setelah itu, peserta diinstruksikan untuk mengisi kuesioner tentang berbicara di depan umum selama sesi kedua. Selain itu, para peserta diberi latihan singkat sebagai "pengenalan diri virtual", pengenalan selama satu menit untuk diri mereka sendiri menggunakan platform media.

Pertemuan kedua akan berlangsung pada 11 Maret 2022, pada hari Senin. Sesi pertama membahas materi virtual public speaking, dan sesi kedua hanya latihan singkat. Pertemuan berikutnya adalah pertemuan ketiga. Pada 12 Maret 2022, sesi pelatihan pertama difokuskan pada materi untuk pembicara dan diskusi dengan peserta. Pemateri juga memberikan panduan dan instruksi untuk latihan terakhir, yang diselesaikan pada pertemuan keempat atau terakhir. Selama sesi kedua, para peserta mensimulasikan berbicara di depan umum menggunakan semua pengetahuan dan keterampilan yang baru mereka peroleh.

Kami memperolehnya selama lokakarya berbicara di depan umum pada pertemuan sebelumnya. Sebagai Presenter menilai penampilan peserta saat sesi pelatihan usai. Berdasarkan hasil survei, 86% remaja Karataruna Desa Wajajaya memahami materi pelatihan. Jadi aman untuk mengatakan bahwa menggunakan media pembelajaran sebagai alternatif meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum untuk materi akademik.

Ucapan Terimakasih

Terima Kasih Kepada Desa Wajah Jaya sebagai mitra pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menerima tim pengabdian dengan baik. Terima kasih kepada universitas Muhammadiyah Buton yang memberikan Suport kepada tim sehingga kegiana ini berjalan dengan baik.

Referensi

- Mufanti, R., Susilo, A., Gestanti, R. A., & Nimasari, E. P. (2018). PUBLIC SPEAKING INTENSIVE COURSE FOR STUDENTS OF NON-ENGLISH DEPARTMENT (A Study in English Language Centre). *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(2), 161–178. <https://doi.org/10.26618/exposure.v7i2.1510>
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Abdi MOESTOPO*, 03(01), 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>
- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 146–148. <https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia>
- Rosida, S. (2021). *PELATIHAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING DALAM KONTEN EDUKATIF MELALUI APLIKASI TIKTOK PADA REMAJA FAM (FORUM ANAK MEDAN)*. 3(2), 234–244.
- Stewart, F., & Stewart, F. (2011). Changing the Atmos ' fear ' in the Public Speaking Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(7), 9–13.